

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tuberkulosis yang sering disingkat dengan TB, merupakan penyakit yang sudah ada sejak lama. Walaupun sudah dikenali di sebagian besar negara berkembang, namun masih saja menjadi bahaya kesehatan dan penyebab utama kematian di berbagai bagian dunia. Tuberkolosis (TB) merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri yaitu *Mycobacterium tuberculosis* (Wong, 2008).

Dalam “Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkolosis” yang dikeluarkan oleh Depkes RI tahun 2009 diperkirakan terdapat delapan juta kasus baru di seluruh dunia setiap tahunnya dan hampir 3 juta orang meninggal akibat penyakit ini. Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2009, menyebutkan Indonesia menduduki urutan kelima di dunia dalam jumlah kasus TB setelah negara India, Cina, Afrika Selatan dan Nigeria (Depkes RI, 2009). Penderita TB di Indonesia ada sekitar 5,8% dari total jumlah penderita TB di dunia. Di Indonesia sendiri diperkirakan setiap tahun terdapat 528.000 kasus TB baru dengan kematian sekitar 91.000. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011 total pasien TB baru mencapai 2316 dengan perincian 1128 BTA

diderita oleh kalangan sosial ekonomi rendah, menyerang usia produktif (15-54 tahun), walaupun sekarang trennya bergerak kearah usia tua (55-64 tahun). Di seluruh dunia hampir 2-3 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya karena TB (Dinkes DIY, 2012).

Jumlah kasus suspek TB di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 3855 jiwa. Dari data laporan tahunan Balai Pengobatan Paru-Paru tahun 2011, kasus terbanyak terdapat di kabupaten Minggiran dengan jumlah suspek 1312 jiwa, kabupaten Bantul dengan jumlah 768 jiwa, Wates 238 jiwa, Kota Gede 949 jiwa dan Kabupaten Kalasan 588 jiwa. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang belum mencapai target keberhasilan pengobatan yang telah ditetapkan oleh WHO dan MDG's (*Millenium Development Goals*). Angka keberhasilan pengobatan TB di D.I Yogyakarta baru mencapai 84,2% sedangkan standar WHO sebesar 85% dan standar MDG's sebesar 95% (Dinkes DIY, 2013).

Permasalahan Tuberkolosis ini harus mendapatkan perhatian semua pihak terutama pemerintah, oleh sebab itu pemerintah mencanangkan sebuah program untuk penanggulangan TB. Penanggulangan TB dilaksanakan dengan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS)* atau Pengawasan Langsung Menelan Obat (PMO) yang dilaksanakan di puskesmas ataupun di Rumah Sakit. DOTS merupakan upaya pemberantasan TB paru yang direkomendasikan oleh WHO tahun 2005 (Depkes, 2007).

Ditjen P2M & PLP (Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Menular & Penyehatan Lingkungan Pemukiman) melaporkan bahwa program DOTS sudah dilaksanakan di seluruh provinsi. Di Indonesia pada mulanya penerapan program

strategi DOTS ini hanya dilaksanakan di puskesmas lalu dikembangkan di tempat kesehatan lainnya seperti Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4) yang kini menjadi Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM), serta juga di rumah sakit pemerintah maupun swasta (Dirjen P2M & PLP, 2008).

Salah satu kunci dalam keberhasilan pengobatan TB yaitu kepatuhan pasien. Penderita TB yang tidak patuh dalam pengobatan kemungkinan besar disebabkan pemakaian obat jangka panjang, efek samping yang mungkin timbul, dan kurangnya kesadaran penderita akan penyakitnya (Depkes RI, 2005). Untuk mendapatkan hasil pengobatan yang tepat perlu adanya identifikasi efek samping obat. Semua pasien TB yang berobat seharusnya diberitahukan tentang adanya efek samping obat anti tuberkulosis. Ini sangat penting untuk dilakukan agar pasien tidak salah paham yang bisa menimbulkan putus obat (Crofton dkk, 2002).

Peran farmasi sangat dibutuhkan sebab farmasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan kesehatan di rumah sakit, serta sebagai penyedia obat yang dapat terjangkau bagi semua masyarakat. Apoteker bertugas menanggulangi, mengarahkan pasien, memberi motivasi pasien agar patuh dalam pengobatan, serta memberikan konseling, informasi dan edukasi (KIE) (Depkes RI, 2005).

Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4) dipilih sebagai tempat pengambilan data penelitian karena selain merupakan tempat berobat yang potensial bagi penderita TB paru, BP4 juga sebagai tempat yang tepat untuk mengembangkan berbagai penelitian yang berhubungan dengan pengobatan

kasus baru penderita TB paru di BP4 cukup tinggi dibanding dengan unit Wates dan Kalasan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kejadian efek samping obat pada pasien tuberkulosis dalam penggunaan OAT (Obat Anti Tuberkulosis). Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup dan kepatuhan pasien TB melalui identifikasi, konseling, informasi dan edukasi tentang efek samping yang dialami selama pengobatan. Pentingnya pemberian edukasi diharapkan membantu pasien agar terapi tercapai, dan mencegah kemungkinan gagal terapi.

Dan adapun ayat al-qur'an yang menjelaskan tentang kesehatan sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٧﴾

“Dan kami turunkan dari al-qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (Q.S Al-Isra: 82)

B. RUMUSAN MASALAH

Berapa banyak angka kejadian akibat efek samping penggunaan OAT pada pasien TB di BP4 Kabupaten Bantul periode 1 Mei- 22 Juni 2013?

C. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian mengenai efek samping pernah dilakukan oleh Giliani et all (2012) berjudul *Adverse Drug Reactions of Primary Anti-tuberculosis Drugs*

Among Tuberculosis Patients Treated in Chest Clinic. Dari hasil penelitian jurnal tersebut ditemukan reaksi obat yang merugikan dari obat anti tuberkulosis yang sedang dirawat di klinik dada. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan kali ini mengenai identifikasi efek samping obat anti tuberkulosis pada pasien TB yang dilakukan di BP4 Kabupaten Bantul.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui angka kejadian efek samping terapi obat anti tuberkulosis di BP4 Kabupaten Bantul Periode 1 Mei-22 Juni 2013.

E. MANFAAT PENELITIAN

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Instansi Pendidikan Farmasi

Dengan penelitian ini bisa menjadi masukan bagi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum mata ajar farmasi klinik agar berperan aktif dalam kesehatan masyarakat.

2. Bagi Profesi Kefarmasian

Diharapkan dapat membantu dan berperan aktif pada pengobatan TB dan untuk keterampilan komunikasi farmasis sebagai tenaga kesehatan pada penderita TB khususnya mengenai monitoring efek samping

3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian mengenai efek samping ini diharapkan memberikan informasi bagi masyarakat sehingga ikut serta berperan dalam monitoring efek samping serta meningkatkan pengetahuan pasien dalam pengenalan tanda-tanda dan gejala efek samping dalam upaya peningkatan keberhasilan terapi pasien TB dan pencegahan efek samping yang potensial terjadi.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan sekaligus mendapat pengalaman untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai identifikasi efek samping